

SKRIPSI

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGMEMUKAN TERNAK SAPI POTONG (Studi Kasus Kelompok Tani Karya Abadi Desa Omayuwa Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato)

DISUSUN OLEH :

**ISWAN BOTUTIHE
NIM. P 2216091**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGEMUKAN
TERNAK SAPI POTONG (Studi Kasus kelompok Tani Karya Abadi Desa
Omayuwa Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato)**

OLEH

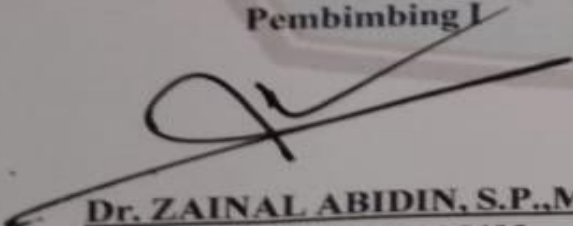
**ISWAN BOTUTIHE
P 2216091**

SKRIPSI

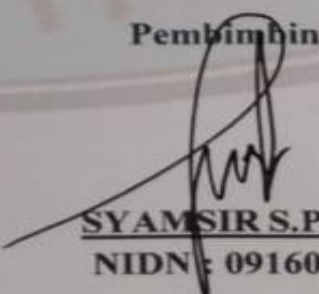
**Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
gelar sarjana dan telah di setujui oleh tim
pembimbing**

Gorontalo mei 2023

Pembimbing I


Dr. ZAINAL ABIDIN, S.P., M.Si
NIDN : 0919116403

Pembimbing II


SYAMSIR S.P., M.Si
NIDN : 0916099101

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGMEMUKAN
TERNAK SAPI POTONG (Studi Kasus kelompok Tani Karya Abadi Desa
Omayuwa Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato)**

OLEH

ISWAN BOTUTIHE

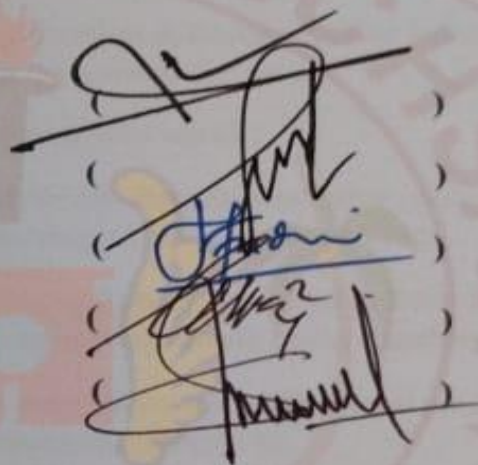
P 2216091

Diperiksa oleh Panitia Ujian Strata Satu(S1)

Universitas Ichsan Gorontalo

Tim Penguji:

1. Dr. zainal Abidin, Sp., M. Si
2. Syamsir SP., M. Si
3. Dr. Indriana, SP., M. Si
4. Ulvira Ashari, SP., M. Si
5. Isran Jafar, SP., M. Si



Mengetahui

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Ichsan Gorontalo**

Dr. zainal Abidin, Sp., M. Si
NIDN 0919116403

**Ketua Program Studi
Fakultas Pertanian**

Ulvira Ashari, SP., M. Si
NIDN .0906088901

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iswan Botutihe

Nim : P2216091

Fakultas : Pertanian / Agribisnis


Judul Skripsi : "Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong
(Studi Kasus Kelompok Tani Karya Abadi Desa Omayuwa
Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato"

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademika (sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun di Perguruan Tinggi lainnya
2. Skripsi ini murni dari gagasan saya tanpa bantuan dari orang lain, kecuali dari pembimbing
3. Dalam Skripsi ini terdapat karya yang telah dipublikasikan oleh orang lain yang menjadi acuan dan secara tertulis saya cantumkan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Pohuwato, April 2023


ISWAN BOTUTIHE

NIM. P2216091

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

" Hidup bukan tentang menunggu badai berlalu, tetapi belajar menari di tengah hujan"

" Hidup bukanlah masalah memegang kartu yang bagus, tapi terkadang, memainkan kartu yang buruk dengan baik."

(Jack London)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, kesehatan dan keberkahan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Orang tua tercinta Ayahanda Samad Botutihe dan Ibunda Min Tahir , semoga Allah SWT, selalu melindungi dan memberi kesehatan kepadamu

Istriku Nur Ain Yahya dan Anak-anakku Naiva Botutihe dan Adiva Botutihe Inaku yang selalu mensupport dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan kuliah

Teman-teman angkatan 2016 yang telah membantu mulai dari awal perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi ini

Khusus untuk pembimbing Bapak Dr. Zainal Abidin SP., M.Si., dan Bapak Syamsir SP., M.Si atas bimbingan, arahan dalam penyusunan skripsi ini

ALMAMATERKU TERCINTA

UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

ABSTRAK

Iswan Botutihe, P 2216091. “Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong (Studi Kasus Kelompok Tani Karya Abadi Desa Omayuwa Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato”. Pembimbing Zainal Abidin, dan Syamsir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa pendapatan yang diterima dan nilai titik impas usaha penggemukan sapi per ekor permusim pada Kelompok Tani Karya Abadi Desa Omayuwa Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif*. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 12 responden, Pemilihan sampel dilakukan dengan sengaja dimana semua anggota kelompok dijadikan sebagai responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode Kuisioner dan dokumentasi. Uji persyaratan analisis menggunakan statistik sederhana dengan menghitung nilai pendapatan dan kelayakan usaha penggemukan sapi atau break Event Point (BEP)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendapatan total setelah dipotong biaya produksi selama 6 sampai dengan 9 bulan waktu pemeliharaan ternak sapi sebesar Rp 255.825.278 dan untuk pendapatan rata-rata responden sebesar Rp 12.101.611 (2) nilai BEP harga Rp 9.376.975,00, artinya nilai ini lebih rendah dari harga jual oleh peternak, Sedangkan dari nilai BEP jumlah ternak yang dipelihara yaitu sebesar 0.75 artinya semakin rendah nilai BEP maka semakin muda satu usaha mencapai titik impas dan semakin muda untuk memperoleh keuntungan. (3) terdapat hubungan yang positif antara berapa jumlah ternak yang dipelihara dengan keuntungan yang didapatkan, semakin banyak ternak yang dipelihara maka semakin tinggi pula keuntungan yang didapatkan

Kata Kunci : Ternak Sapi Potong, Pendapatan, Titik Impas

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT atas limpahan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong (Studi Kasus Kelompok Karya Abadi Desa Omayuwa Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat melakukan Penelitian pada Fakultas Pertanian, Universitas Ichsan Gorontalo.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ichsan Gorontalo Dr. Hj. Juriko Abdusamad, M.Si
2. Rektor Universitas Ichsan Gorontalo Dr. Abdul Gaffar Latjoke, M.Si
3. Dr. Zainal Abidin, SP., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo
4. Ulfira Ashari, SP., M.Si Selaku Ketua Program Studi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo
5. Dr. Zainal Abidin, SP., M.Si selaku Pembimbing I dan Syamsir, SP., M.Si selaku Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam penyusunan Skripsi ini

6. Seluruh Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo yang telah membimbing dan mendidik penulis selama studi di kampus ini
7. Kepada kedua orang tua Samad Botutihe dan Min Tahir, yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang sampai dengan saat ini, semoga Allah SWT memberikan perlindungan dan kesehatan kepada beliau
8. Untuk istriku tercinta Nur Ain Yahya dan anak-anakku Naiva Botutihe, Adiva Botutihe yang telah memberikan dukungan dan semangat selama mengikuti perkuliahan
9. Teman-teman Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan maupun saran yang bersifat membangun guna perbaikan agar lebih baik lagi.

Gorontalo, April 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Usaha Penggemukan Sapi Potong	5
2.2.1 Sistem Penggemukan	6
2.2.2 Sapi Potong.....	7
2.2 Pengertian Biaya.....	8
2.3 Penerimaan	10

2.4	Pendapatan	11
2.5	Rasio Penerimaan Dengan Biaya.....	11
2.6	Titik Impas	12
2.7	Tinjauan Penelitian Terdahulu	13
2.8	Kerangka Pemikiran.....	15
III. METODE PENELITIAN		
3.1.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	17
3.2.	Jenis Data dan Sumber Data.....	17
3.3.	Populasi dan Pengambilan Sampel	18
3.4.	Metode Pengumpulan Data	18
3.5.	Analisis Data	19
3.6.	Definisi Operasional	21
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	23
4.2.	Hasil Penelitian.....	24
4.2.1.	Identitas Responden.....	24
4.2.2.	Umur	25
4.1.3.	Tingkat Pendidikan	25
4.1.4.	Tanggungan Keluarga.....	27
4.1.5.	Lama Berusaha Ternak Sapi Potong.....	28
4.3.	Analisis Biaya Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong.....	28
V. KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1.	Kesimpulan	38
5.2.	Saran	38
DAFTAR PUSTAKA		

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi Responden Menurut Kelompok Umur	22
Tabel 2. Klasifikasi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	23
Tabel 3. Klasifikasi Responden Menurut Tanggungan Keluarga	24
Tabel 4. Pengalaman Beternak kelompok Tani	25
Tabel 5. Penggunaan Biaya Tetap.....	26
Tabel 6. Penggunaan Biaya Variabel	28
Tabel 7. Penerimaan dan Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong di Kelompok Tani Karya Abadi Desa Omayuwa Kecamatan Randangan.....	30
Tabel 8. Analisis Titik Impas Usaha Penggemukan Ternak Sapi.....	33

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Usaha Penggemukan Sapi.....	13
Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Karya Abadi.....	21

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Identitas Responden.....	41
2.	Hasil Olah Data	42
3.	Surat Permohonan Melaksanakan Penelitian	47
4.	Surat Pernyataan Telah Melaksanakan Penelitian.....	48
5.	Dokumentasi	49

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi Potong merupakan salah satu jenis sapi yang dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan daging dan sering disebut sebagai sapi tipe pedaging. Sapi pedaging mempunyai ciri-ciri diantaranya tubuh besar, berbentuk segi empat atau balok, kualitas daging maksimum, laju pertumbuhan cepat dan efisien dalam penggunaan ransum (Haryanti, 2009)

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan produktivitas, populasi dan produksi sapi potong dalam rangka mendukung program swasembada daging di Indonesia. Produksi daging di Indonesia diharapkan mampu untuk memenuhi 90 - 95% kebutuhan daging nasional. Oleh karena itu, pengembangan sapi potong perlu dilakukan lewat pendekatan usaha berkelanjutan, dengan didukung oleh industri pakan yang mengoptimalkan dan memanfaatkan bahan pakan lokal spesifik lokasi melalui pola yang terintegrasi (eJurnal Litbang Pertanian, 2016)

Hingga kini, upaya pengembangan sapi potong belum mampu memenuhi kebutuhan daging dalam negeri. Jumlah permintaan daging sapi sebesar 2.57 Kg/Kapita/Tahun atau naik sebesar 0.11 Kg dari Tahun 2021 sebesar 2.46 Kg/Kapita/Tahun. (BPS, 2022). Jika diakumulasi dengan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 250 Juta, maka setiap tahunnya permintaan daging sapi mencapai 642.500 ton per tahun. Produktifitas yang rendah, pemotongan betina produktif dan permintaan daging yang tinggi dan kelemahan dalam sistem pengembangan peternakan ditengarai sebagai penyebab lambatnya perkembangan

jumlah ternak sapi potong. Oleh karena itu, perlu diupayakan model pengembangan dan kelembagaan yang tepat serta berbasis masyarakat yang secara ekonomi menguntungkan. Pemerintah seyogyanya menyerahkan pengembangan peternakan ke depan kepada masyarakat lewat mekanisme pasar bebas. Pemerintah menekankan peran terhadap pelayanan dengan membangun berbagai kawasan peternakan untuk memecahkan permasalahan dasar dalam pengembangan peternakan. Upaya ini diharapkan dapat mengaktifkan roda mekanisme pasar. Usaha peternakan hendaknya bisa memacu pembangunan agroindustri sehingga dapat menyediakan lapangan kerja dan usaha.

Kabupaten Pohuwato adalah kabupaten yang menempatkan sektor peternakan sebagai unggulan ketiga prioritas pembangunan daerah setelah sektor pertanian dan sektor perikanan yang dituangkan dalam Rencana Jangka Panjang (Renja) dan Rencana Strategi (Renstra) Dinas pertanian Tahun 2015 – 2025

Untuk mewujudkan misi pembangunan peternakan telah ditetapkan Kecamatan Randangan dan Kecamatan Taluditi untuk menjadi kawasan sentra peternakan. Olehnya itu melalui penelitian ini penulis berharap dapat menggali informasi tentang berapa besar pendapatan yang diterima oleh anggota kelompok tani ternak Karya Abadi dalam usaha budidaya sapi potong

Usaha ternak yang ada saat ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani. Salah satu usaha ternak yang dapat meningkatkan persediaan protein hewani khususnya daging adalah peternakan sapi potong.

Kelompok tani ternak Karya Abadi adalah kelompok yang berfokus pada usaha penggemukan ternak sapi dan juga mempunyai prospek yang cukup baik. Salah satu alasan dikarenakan lokasi yang sesuai dengan syarat pemeliharaan ternak sapi potong.

Kelompok tani ini memiliki tujuan untuk meningkatkan populasi ternak anggota kelompok dan memperoleh keuntungan, tetapi kelompok tani belum melakukan perhitungan secara cermat tentang pendapatan yang diperoleh. Informasi mengenai pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang merupakan masukan yang sangat penting bagi kelompok tani dalam hal mengalokasikan faktor produksi yang dimiliki. Perhitungan penerimaan dan biaya yang benar akan membantu anggota kelompok agar dapat menambah populasi ternak dan memperluas usahanya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong pada kelompok Tani Ternak Karya Abadi Desa Omayuwa ?
2. Berapa nilai titik impas pada usaha penggemukan ternak sapi potong di kelompok Tani Ternak Karya Abadi Desa Omayuwa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diterima oleh anggota kelompok tani ternak perekor permusim

2. Untuk mengetahui besarnya nilai titik impas di kelompok tani ternak Karya Abadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi dan bahan masukan untuk evaluasi dalam meningkatkan pendapatan kelompok tani ternak Karya Abadi
2. Sebagai bahan informasi Pemerintah dan instansi terkait, khususnya Dinas Pertanian untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Pohuwato
3. Sebagai sarana dan masukan bagi peneliti untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji dan membahas hal-hal yang merupakan variabel-variabel seperti produksi, harga jual, biaya tetap dan biaya variabel
2. Keterbatasan penelitian

Agar peneliti lebih fokus pada variabel yang akan diteliti, maka penulis perlu membatasi masalah pada penelitian skala studi kasus sehingga data yang akan diambil adalah data untuk satu kali produksi 6 (enam) bulan sampai dengan 1 (satu) tahun periode penjualan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Penggemukan Sapi Potong

Usaha penggemukan sapi potong merupakan usaha potensial dalam pemenuhan program swasembada daging sapi yang diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor daging. Usaha penggemukan tidak hanya berorientasi pada perbaikan kualitas daging sapi sebagai syarat pemenuhan permintaan konsumen tetapi lebih pada tindakan penyelamatan terhadap pemotongan betina produktif. Peningkatan konsumsi daging sapi dari hari kehari membutuhkan solusi teknis yang mumpuni hingga tidak terjadi pengurangan populasi ternak secara besar-besaran akibat pemotongan yang tidak terkontrol

Metode penggemukan sapi (fattening) merupakan alternatif pilihan usaha yang tepat dikembangkan di Provinsi Gorontalo disamping usaha pembibitan atau breeding. Namun permasalahan yang dihadapi peternak sapi potong adalah kejenuhan dalam pemeliharaan, belum mengeksplere potensi sumber daya alam untuk pakan ternak, ketergantungan terhadap subsidi bibit dan pakan ternak dari pemerintah, dan potensi sumber daya manusia terutama generasi muda yang lebih menginginkan menjadi pekerja produktif pada instansi pemerintah dan swasta

Permasalahan diatas sejalan dengan pendapat Santoso (2002), bahwa pemeliharaan bangsa sapi harus mempertimbangkan lokasi, sifat dan karakteristik ternak, tujuan beternak, harga serta performance bakalan ternak

2.1.1 Sistem Penggemukan

Pemilihan sistem penggemukan menentukan tingkat keberhasilan usaha penggemukan sapi. Pemilihan sistem yang sesuai dengan keadaan ternak akan memacu pertumbuhan bobot badan ternak secara optimal, olehnya itu harus memperhatikan kondisi lingkungan peternakan. Terdapat 3 metode penggemukan yang dapat menjadi pilihan tergantung pada musim dan ketersediaan pakan, antara lain sistem penggemukan pasture fattening, dry lot fattening, dan kombinasi antara pasture dan dry lot fattening (Sugeng, 1994)

Metode penggemukan sistem dry lot fattening merupakan cara penggemukan ternak yang dikandangkan sepanjang waktu, dengan pemberian pakan utama berupa biji-bijian, seperti Jagung, bekatul, bungkil kacang tanah, bungkil kelapa, ampas tahu dan sebagainya, untuk pakan hijauan diberikan dalam jumlah yang sangat terbatas (Sugeng, 1994). Lebih lanjut Rianto dan Purbowati (2011) menjelaskan bahwa sistem penggemukan dry lot fattening di Indonesia disebut juga dengan metode kereman.

Sistem penggemukan pasture fattening adalah suatu sistem penggembalaan dimana sapi berada di padang penggembalaan sepanjang hari dan kemudian dikandangkan menjelang petang. Pakan yang diberikan dalam bentuk hijauan secara menyeluruh dan tanpa diberi pakan tambahan seperti konsentrat (Murtidjo, 1990).

Kombinasi sistem penggemukan yang menggabungkan antara sistem dry lot fattening dengan pasture fattening dilakukan dengan cara apabila ketersediaan hijauan melimpah sapi digembalakan di padang penggembalaan, sedangkan saat

musim kemarau sapi dikandangkan untuk digemukkan secara dry lot (Siregar, 2007).

2.1.2 Sapi Potong

Sapi merupakan salah satu jenis ternak besar dari jenis hewan ternak yang dipelihara dan sebagai sumber susu, daging, tenaga kerja dan kebutuhan manusia lainnya. Menurut data bahwa ternak sapi menghasilkan 50 % kebutuhan daging di dunia, 95 % kebutuhan susu dan 85 % kulit yang dihasilkan untuk kebutuhan kulit pada industri kerajinan sepatu (Pane, 1993). Halim et al. (2014) menambahkan bahwa sapi potong merupakan sapi yang dipelihara dengan tujuan sebagai penghasil daging dan biasa disebut sapi pedaging.

Kebutuhan daging terbesar di Indonesia disuplai dari ternak sapi. Menurut Kementerian Pertanian (Kementan) produksi daging sapi dalam negeri tahun 2022 sebesar 498.923.14 ton. Produksi tersebut hanya mampu memenuhi 62,57% dari proyeksi kebutuhan daging tahun 2022 yang sebesar 711.885 ton. Untuk memenuhi defisit kebutuhan daging sebesar 258.7 ton, pemerintah mengimpor dari luar negeri baik itu impor dalam bentuk daging beku, maupun dalam bentuk sapi hidup atau sapi bakalan. (Hendriadi, 2018)

Jenis sapi potong di Indonesia diantaranya adalah sapi Donggala, sapi Bali, sapi Madura, sapi Peranakan Ongole (PO), sapi Simmental, sapi Limousin, sapi Brahman Cross (BX) dan sapi Angus. Sapi Bali banyak dipelihara di luar Jawa terutama di wilayah timur Indonesia, sedangkan di pulau Jawa banyak dijumpai ternak hasil perkawinan antara sapi Simmental dengan Brahman atau sapi Limousin dengan sapi PO lewat inseminasi buatan. Jumlah sapi persilangan ini

terus meningkat di berbagai provinsi (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2000). Sapi Simmental berasal dari Swiss, yang diambil dari nama lembah di Switzerland yaitu lembah Simme. Sapi ini mempunyai dua keunggulan yakni penghasil susu dan penghasil daging atau sering disebut dual purpose. Di Indonesia sapi ini sering digunakan sebagai pejantan dan dipelihara di Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB). Ciri dari sapi Simmental adalah bulu berwarna merah muda atau krem dengan sebagian besar wajah berwarna putih. Sering terdapat bintik-bintik putih atau garis putih pada bahunya. Pertambahan bobot badan sangat tinggi berkisar antara 0,6 sampai 1,5 kg/hari (Hadi et al., 2002)

Sapi Limousin merupakan jenis sapi yang berasal dari Prancis dengan ciri-ciri yaitu konformasi kepala menyerupai empat persegi (perbandingan antara ukuran panjang dan lebar kepala hampir sama), lehernya pendek, warna tubuh agak merah keemasan dengan warna lebih terang pada perut bagian bawah, paha bagian dalam, daerah disekitar mata, mulut, anus dan ekor, konformasi badan kompak. Pertambahan bobot badan harian (PBBH) berkisar antara 0,80 sampai 1,60 kg/hari, konversi pakan tinggi tetapi berbanding dengan komposisi karkas yang tinggi dengan komponen tulang lebih rendah (Hadi et al., 2002).

2.2 Pengertian Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi di masa yang akan datang untuk tujuan tertentu. Menurut Supriyono (2000), Biaya merupakan harga perolehan yang dikeluarkan atau digunakan untuk mendapatkan penghasilan atau revenue yang akan dihitung sebagai pengurang penerimaan.

Sedangkan Menurut Mulyadi (2001), Biaya merupakan jumlah pengeluaran sumber ekonomis yang kemudian diukur dalam satuan uang, yang telah dikeluarkan, sedang dikeluarkan atau yang kemungkinan akan dikeluarkan untuk suatu tujuan tertentu.

Beberapa macam biaya yakni :

1. Biaya Tetap (Fixed Cost = FC) Biaya tetap (Zulkifli; 2003, 34) adalah biaya yang nilainya sampai pada tingkat kegiatan tertentu, relative tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan. Biaya tetap yaitu keseluruhan biaya yang telah, sedang dan akan dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor produksi yang bersifat tetap seperti pembelian mesin, bangunan (Zulkifli; 2003, 34)
2. Biaya Variabel (Variable Cost = VC) Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya sering berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap. Artinya, jika volume kegiatan diperbesar menjadi 2 (dua) kali lipat, maka total biaya juga menjadi 2 (dua) kali lipat dari jumlah yang telah dikeluarkan semula. Biaya variabel yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor produksi yang bersifat variabel. Misalnya biaya tenaga kerja, pembelian bahan baku, perbaikan alat produksi dan pembelian bahan penolong (Zulkifli; 2003, 34)
3. Biaya Total (Total Cost = TC = C)

Biaya total (Dumairy, 2000) yaitu keseluruhan biaya produksi yang telah digunakan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu, baik itu yang bersifat tetap maupun variabel. $TC = TFC + TVC$ Untuk usaha sapi potong yang

termasuk dalam kategori biaya adalah pakan pembelian sapi, obat-obatan, penyusutan kandang dan biaya tenaga kerja.

2.3 Penerimaan

Penerimaan adalah terjemahan dari revenue yaitu suatu konsep yang menghubungkan antara berapa besar jumlah barang yang diproduksi dengan harga jual per unitnya. Besarnya konsep penerimaan dipandang dari sisi permintaan karena tidak semua barang yang ditawarkan akan menjadi penerimaan (Suprayitno, 2008).

Penerimaan adalah nilai yang diterima produsen dari hasil penjualan outputnya. Ada tiga konsep penting tentang revenue yang perlu diperhatikan untuk analisis perilaku produsen yaitu :

1. Total Revenue (TR), yaitu total penerimaan yang diterima oleh produsen dari hasil penjualan outputnya.
2. Average Revenue (AR), yaitu penerimaan produsen per unit output yang terjual.
3. Marginal Revenue (MR), kenaikan total penerimaan (TR) yang disebabkan oleh tambahan penjualan satu unit output.

Sifat penerimaan berhubungan dengan setiap unit barang yang dijual maka bila perusahaan tidak menghasilkan dan menjual barang maka penerimaan perusahaan nol, sebaliknya semakin banyak jumlah barang terjual maka semakin besar jumlah penerimaan sehingga kurva penerimaan berupa garis lurus tak hingga. Ada beberapa kasus di mana penerimaan makin menurun seiring bertambahnya jumlah penjualan, hal ini disebabkan kurangnya permintaan barang

dan kegagalan promosi. Pada ilmu matematis nilai penerimaan yang semakin lama semakin menurun seiring dengan bertambahnya jumlah penjualan adalah penerimaan fungsi kuadrat, dimana penerimaan ini memiliki nilai ekstrim (Putong, 2010)

2.4 Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan usahatani diperoleh dari selisih penerimaan usaha dengan pengeluaran biaya produksi. Pertumbuhan pendapatan merupakan tolak ukur dari penerimaan pasar atas produk dan jasa sebuah perusahaan. Kenaikan pendapatan yang konsisten, dan juga pertumbuhan keuntungan, sangat penting untuk mengukur kinerja perusahaan, apakah layak untuk dijual ke publik dalam bentuk saham untuk menarik investasi dan jasa.

Hubungan antara pendapatan, penerimaan dan biaya ditulis dalam bentuk matematik seperti berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

2.5 Rasio Penerimaan dengan Biaya

Menurut Rahim dan Hastuti (2007) rasio penerimaan atas biaya R/C rasio adalah perbandingan rasio dan nisbah antara penerimaan revenue dan biaya cost. Sedangkan menurut Soeharjo dan Patong dalam Mia (2014) rasio penerimaan atas biaya menunjukkan seberapa besar penerimaan yang diperoleh dari

setiap rupiah yang dikeluarkan dalam suatu produksi. Rasio penerimaan atas biaya produksi digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif setiap kegiatan usaha, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah usaha dapat menguntungkan atau tidak.

2.6 Titik Impas

Pengertian Break Event Point (BEP) menurut Simamora (2012:170), BEP atau titik impas adalah volume penjualan yang dihasilkan adalah jumlah pendapatan dan jumlah bebannya sama, tidak ada laba maupun rugi bersih Menurut Susan Irawati (2007:162) tujuan dan kegunaan Break Even Point adalah :

1. Untuk menentukan berapa jumlah penjualan yang harus dicapai jika perusahaan ingin mendapatkan laba.
2. Untuk membantu menganalisis rencana biaya variabel menjadi biaya tetap.
3. Untuk membantu menganalisis pengaruh-pengaruh dari ekspansi terhadap tingkat operasi atau kegiatan
4. Untuk membantu dalam keputusan mengenai produk baru dalam hal biaya dan hasil penjualan.

Menurut Kasmir (2011:334) menyatakan kegunaan BEP adalah :

1. Untuk mendesain spesifikasi produk
2. Untuk menentukan harga jual perunit.
3. Untuk menentukan jumlah produksi atau penjualan minimal agar perusahaan tidak rugi
4. Memaksimalkan jumlah produksi
5. Merencanakan tujuan

Adapun perhitungan break even point atas dasar sales (rupiah) dapat dilakukan dengan menggunakan Rumus :

$$\text{BEP (dalam rupiah)} = \text{FC} / (1 - \text{VC}/\text{S})$$

Dimana :

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

S = Volume penjualan

Analisis break even point (BEP) adalah suatu alat atau teknik yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui tingkat penjualan tertentu perusahaan sehingga tidak mengalami laba dan tidak pula mengalami kerugian. Keadaan impas perusahaan dapat terjadi apabila hasil penjualan hanya cukup untuk menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan ketika memproduksi suatu produk. Analisis ini bermanfaat untuk merencanakan laba operasi dan volume penjualan suatu perusahaan, dengan mengetahui informasi besarnya hasil titik impas yang dicapai, maka industri dapat melakukan kebijakan.

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

AH. Hoddi, MB Rombe (2011) “Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru” Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendapatan peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Tanete Rilau sangat menguntungkan dengan rata-rata pendapatan pertahun yang diperoleh peternak pada stratum A dengan kepemilikan sapi 7-10 ekor sebesar Rp. 3.705.159/Tahun, stratum B dengan kepemilikan sapi 11-15 ekor sebesar Rp.

6.131.045/Tahun dan stratum C dengan kepemilikan sapi 15 ekor ke atas sebesar Rp. 9.140.727/Tahun.

K. Budirahardjo dkk (2010) “Analisis Profitabilitas Usaha penggemukan Sapi di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” Penerimaan rata-rata anggota kelompok tani ternak di Kecamatan Gunungpati selama pemeliharaan enam bulan berasal dari penjualan sapi hidup dan kotoran ternak sapi. Dari kotoran sapi diperoleh pendapatan sebesar Rp. 21.460.000,00 dan dari kotoran ternak sapi diperoleh penerimaan sebesar Rp. 8.250,00 sehingga total rata-rata penerimaannya sebesar Rp 21.541.250,00. Pendapatan rata-rata kelompok tani ternak di Gunungpati Kota Semarang adalah sebesar Rp. 1.551.538,00 per ekor selama enam bulan. Pendapatan tersebut diperoleh dari penerimaan dikurangi biaya produksi

Berdasarkan perhitungan yang diperoleh nilai profitabilitas sebesar 7,76 %. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh kelompok tani ternak di Kecamatan Gunungpati sebesar 7,76 % dari keseluruhan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Nilai profitabilitas 7,76 % lebih tinggi dari tingkat suku bunga Bank BRI yang berlaku yakni sebesar 6 %. Dengan nilai profitabilitas tersebut maka usaha ternak sapi potong di kecamatan Gunungpati layak untuk dikembangkan karena dapat mendapatkan keuntungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (2001), bahwa apabila nilai profitabilitas lebih tinggi dari nilai suku bunga Bank yang berlaku, maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan karena dapat menghasilkan keuntungan.

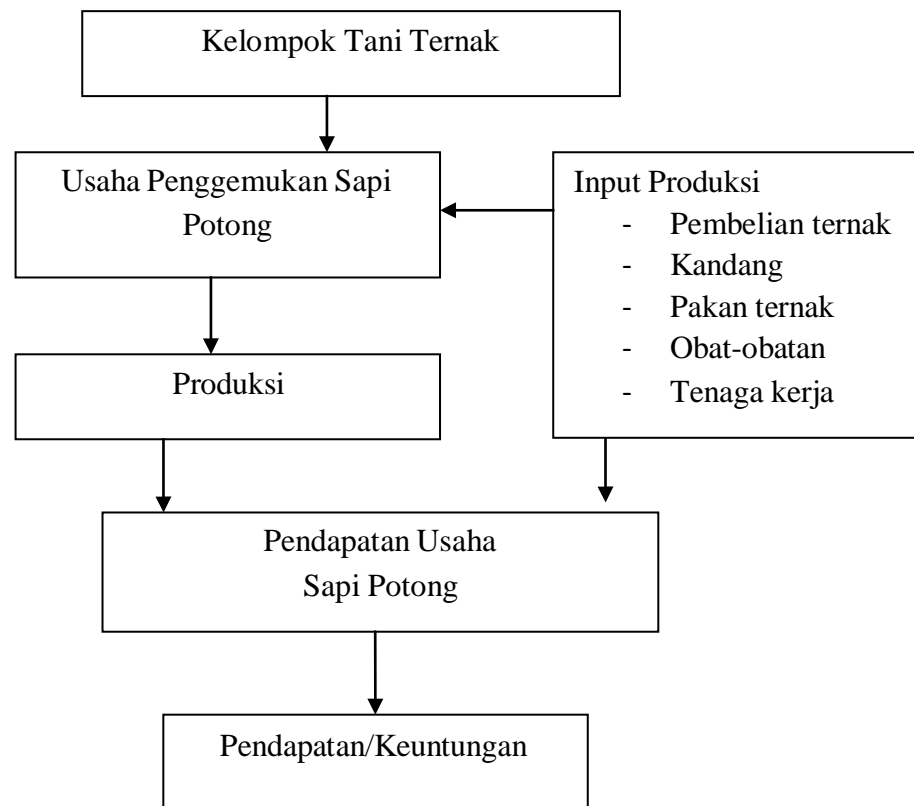
2.8 Kerangka Pemikiran

Sapi merupakan jenis ternak penyedia kebutuhan pangan hewani. Penyediaan kebutuhan daging sapi di Kabupaten Pohuwato diperoleh dari peternakan sapi rakyat dan kelompok penggemukan sapi potong. Peternakan rakyat baru mampu memenuhi kebutuhan daging sapi sekitar 70% sedangkan sisanya 30% disediakan oleh industri penggemukan sapi potong.

Peternakan rakyat masih menggunakan sistem pemeliharaan yang tradisional dimana para peternak hanya memiliki lahan dan modal yang masih terbatas sehingga kemampuan peternak rakyat belum mampu memenuhi kebutuhan daging sapi domestik, meski demikian peternakan sapi ditekuni oleh sebagian besar petani Kabupaten Pohuwato karena sifatnya seperti investasi jangka panjang.

Penelitian tentang pendapatan peternak telah dilakukan berulang kali di Desa Omayuwa Kecamatan Randangan tetapi penelitian spesifik tentang berapa besar pendapatan yang diterima oleh kelompok tani ternak Karya Abadi sebagai kelompok penggemukan sapi belum pernah dilakukan.

Harga Bibit, jumlah ternak, pakan ternak, kandang, pemeliharaan kesehatan ternak, lama pemeliharaan, waktu penjualan dan manajemen pemeliharaan turut serta mempengaruhi harga dan penerimaan kelompok tani ternak sehingga dapat digambarkan pada diagram berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Usaha Penggemukan Sapi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok tani ternak "Karya Abadi "Di Desa Omayuwa, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Propinsi Gorontalo, selama 2 (Dua) Minggu mulai dari bulan Maret 2023 sampai dengan April 2023.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data Primer adalah data yang langsung dikumpulkan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara langsung terhadap petani ternak yang menjadi responden, dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan sebelumnya.

2. Data sekunder

Data Sekunder sebagai data penunjang diperoleh dari catatan yang terdapat di berbagai instansi yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pohuwato, dan dari berbagai literatur baik buku, skripsi dan artikel-artikel dari internet

3.3 Populasi dan Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua kelompok yang tergabung sebagai anggota kelompok tani ternak Karya Abadi, baik yang melakukan usaha sapi potong maupun yang melakukan usaha-usaha lain seperti koperasi simpan pinjam dan pengolahan hasil pertanian. Jumlah anggota kelompok sebanyak 12 (Dua Belas) petani ternak.

2. Sampel

Pengambilan responden untuk peternak dilakukan secara sensus karena jumlah petani yang sangat terbatas sehingga seluruh petani yang menjadi anggota kelompok tani "Karya Abadi" akan dijadikan sebagai responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel M. (2000) apabila populasi lebih kecil dari 100 responden, hendaknya semuanya diambil sebagai sampel. Jumlah responden sebanyak 12 petani ternak yang melakukan usaha penggemukan sapi potong

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan langsung (observasi) dan metode kuisioner (Lampiran 1 dan Lampiran 2). Observasi dilakukan dengan mengamati proses kegiatan pemasaran dan kegiatan budidaya yang berlangsung di lokasi penelitian. Selain itu, dilakukan wawancara dengan para peternak yang melakukan usaha penggemukan sapi, pedagang pengumpul, *supplier*, dan pedagang pemotong sapi untuk mengetahui kegiatan pemasaran dan kegiatan penggemukan sapi.

3.5 Analisis Data

Data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian akan di analisis secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk melihat kegiatan produksi, sistem pemasaran pada usahatani penggemukan sapi di lokasi penelitian dan beberapa hal lain yang terkait akan diuraikan secara deskriptif, sedangkan analisis kuantitatif disajikan dalam bentuk tabulasi. Analisis ini bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dibaca. Dalam penelitian analisis kuantitatif dilakukan dengan analisis pendapatan, dan analisis titik impas

Penerimaan total usahatani (total farm revenue) merupakan nilai produk dari usahatani yaitu harga produk dikalikan dengan total produksi periode tertentu. Total biaya atau pengeluaran adalah semua nilai faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan suatu produk dalam periode tertentu. Total pengeluaran (total cost) dianalisis berdasarkan biaya tunai dan biaya tidak tunai atau biaya yang diperhitungkan. Pendapatan total usahatani merupakan selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total. Biaya tunai digunakan untuk melihat seberapa besar likuiditas tunai yang dibutuhkan petani untuk menjalankan kegiatan usahatannya. Biaya tidak tunai digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani jika penyusutan, sewa lahan dan nilai kerja keluarga diperhitungkan (Soekartawi, et al,1995).

Rumus penerimaan, total biaya dan pendapatan adalah :

1. Total Biaya

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total biaya (*Totalcost*) (Rp)

FC = Biaya tetap (*Fixed cost*) (Rp)

VC = Biaya variabel (*Variable cost*)(Rp)

2. Penerimaan

$$TR = Y \times P$$

Dimana:

TR = Total penerimaan (*Totalrevenue*)

Y = Produksi (kg)

P = Harga (Rp/kg)

3. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan Total (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

4. Titik Impas (Break Even Point)

Perhitungan Break Even Point menurut Bambang Riyanto (2011:364-365)

perhitungan break even poin Atas dasar Unit dapat dilakukan dengan

menggunakan rumus :

$$\text{BEP (Q)} = \text{FC}/(\text{P}-\text{V})$$

Dimana :

P = Harga Jual per unit

V = Biaya Variabel per unit

FC = biaya tetap

Q = jumlah unit/kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual

Keterangan :

Nb : Nilai pembelian (Rp)

Ns : Tafsiran nilai sisa (Rp)

N : Umur ekonomis (Tahun)

Sumber : Husen Umar (2003)

3.6 Definisi Operasional

1. Pertanian adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang pertanian, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan
2. Petani ternak adalah orang yang melakukan usaha pemeliharaan ternak
3. Usaha tani adalah semua kegiatan yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk melakukan aktifitas di bidang pertanian
4. Pendapatan adalah keseluruhan penerimaan dari hasil penjualan barang-barang dan jasa yang diperoleh oleh suatu unit usaha selama periode tertentu
5. R/C Rasio adalah analisis keuntungan usaha tani yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha tani
6. BEP yaitu analisis untuk mengetahui tingkat harga dan produksi usaha tani yang menguntungkan dan layak untuk diusahakan

7. Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti, membedakan, memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu kemudian dicari hubungan dan maknanya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

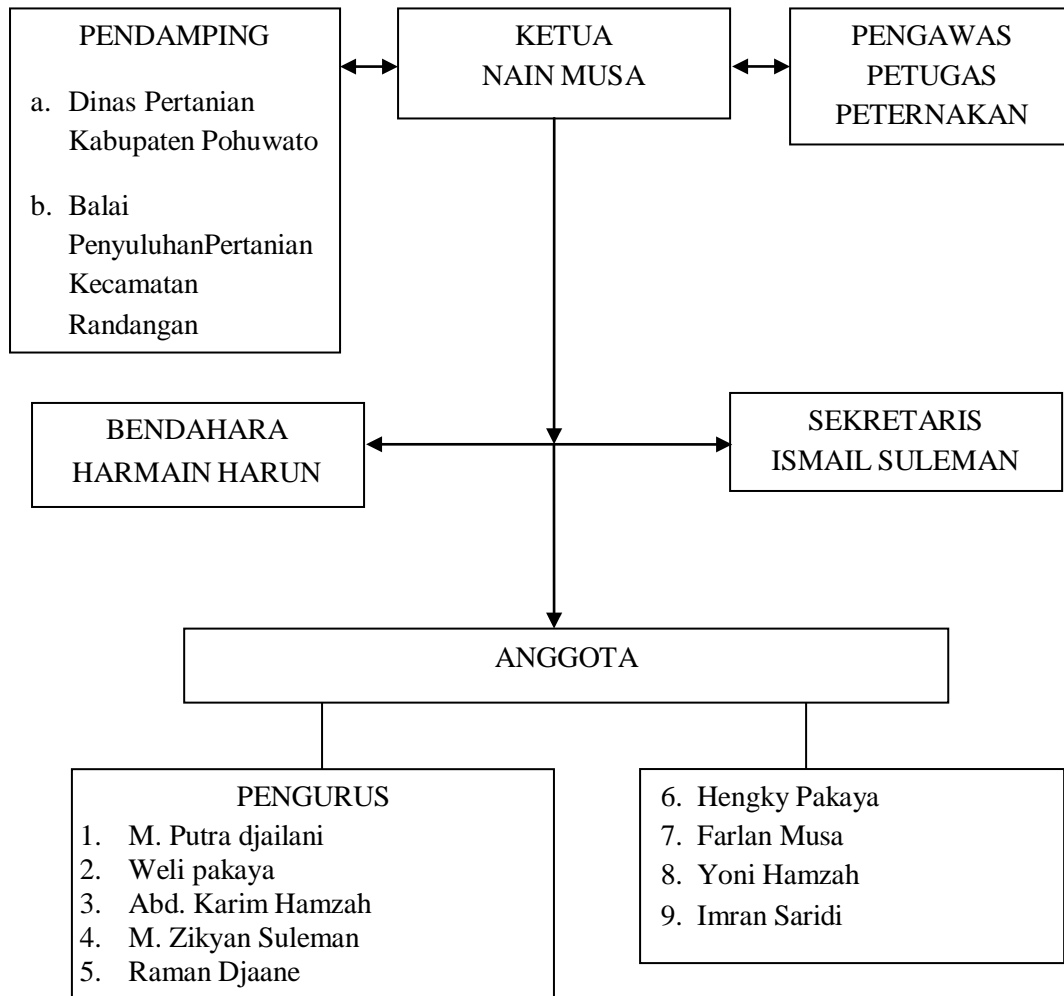
Kelompok tani Karya Abadi terbentuk pada tahun 2019, diprakarsai oleh sebuah Program Pemerintah Daerah Kabupaten Pohuwato yakni Inovasi Daerah dengan nama kelompok Penggemukan Karya Abadi. Kelompok ini Beranggotakan 12 orang dengan jumlah ternak sapi awal 24 ekor, bergerak pada usaha budidaya dan penggemukan ternak.

Berkat dorongan dari Pemerintah Daerah, kelompok tani ini terus mengalami perkembangan, hingga pada tahun 2022 telah memiliki ternak sejumlah 48 ekor. Bersama petugas peternakan kelompok tani berharap dapat memperluas jangkauan usaha, memperbesar jangkauan kerjasama dengan berbagai pihak terutama pihak swasta

Pada tahun 2021, usaha kelompok mengalami penurunan akibat pandemi Covid 19. Rendahnya pembelian ternak akibat pembatasan sosial berskala besar membuat usahatani kelompok mengalami stagnasi. Tetapi berkat Stimulus pakan ternak dari Pemerintah Daerah kelompok ini mampu bertahan hingga saat ini

Perkembangan usaha penggemukan sapi kelompok tani Karya Abadi terus mengalami peningkatan baik dari aspek jumlah ternak maupun dari aspek jangkauan kerjasama.

Berikut ini profil awal kelompok tani Karya Abadi:



Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Karya Abadi

4.2 Hasil

4.2.1 Identitas Responden

Dalam penelitian ini, responden yang dimaksud adalah peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok tani Karya Abadi. Keadaan umum responden dapat dilihat dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan lama berusaha ternak sapi potong. Untuk jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

4.2.2 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Pengelompokan umur penting dilakukan untuk mengetahui tingkatan usia responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Adapun klasifikasi umur responden peternakan sapi potong di Kelompok Tani Karya Abadi Desa Omayuwa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Responden Menurut Kelompok Umur.

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	37-45	5	42
2.	46-54	5	42
3.	> 54	2	16
Jumlah		12	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 12 orang jumlah peternak sapi potong di Kelompok Tani Karya Abadi Desa Omayuwa, terdapat 5 orang peternak yang berumur 37- 45 tahun (42 %), peternak yang berumur 46-54 tahun berjumlah 5 orang (42 %) dan yang berumur di atas 54 tahun berjumlah 1 orang (16%). Dari komposisi umur tersebut maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar umur responden berada pada usia produktif. Hal ini tentunya berdampak positif dalam pengembangan usaha peternakan maupun pemasaran ternak sapi potong yang digelutinya.

4.2.3 Tingkat Pendidikan

Kemampuan seseorang dalam menjalankan usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi

pula produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan akan semakin berkembang. Untuk melihat sejauh mana tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Responden Menurut Tingkat Pendidikan.

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat	4	33
2.	SMP/Sederajat	6	50
3.	MA/Sederajat	2	17
4.	S1 (Strata Satu)	-	-
Jumlah		12	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2023

Dari Tabel 2 terlihat bahwa tingkat pendidikan responden cukup bervariasi, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas. Jumlah responden terbanyak yaitu responden dengan tingkat pendidikan SMP/ sederajat yaitu sebanyak 6 orang (50%) dan yang terendah adalah tingkat pendidikan SMA/ sederajat dan S1 yakni sebanyak 2 orang (17%). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan responden masih sangat rendah. Untuk itu diperlukan tenaga teknis lapangan dalam hal penyuluhan dari dinas terkait, untuk memberikan pemahaman kepada peternak agar pengetahuan dan keterampilannya dapat meningkat. Hal ini sesuai pendapat Soekartawi dalam Supriadi (2013) yang menyatakan bahwa rendahnya pendidikan pekerja merupakan kendala dalam menyerap informasi baru, khususnya yang berkaitan dengan proses difusi-inovasi teknologi.

4.2.4 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden, terdiri dari istri, anak dan orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Adapun jumlah tanggungan responden dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Responden Menurut Tanggungan Keluarga.

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1-2	3	25
2.	3-4	6	50
3.	> 4	3	25
Jumlah		12	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2023

Pada Tabel 3 terlihat bahwa jumlah tanggungan keluarga, usaha penggemukan ternak sapi potong berkisar antara 1 sampai dengan 5 orang. Jumlah responden yang memiliki tanggungan antara 1-2 orang sebanyak 3 responden (25 %), jumlah tanggungan 3-4 orang sebanyak 6 responden (50 %), dan di atas 3 orang berjumlah 1 responden (25%). Melihat kenyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa ketersediaan tenaga kerja atau sumber daya manusia dalam usaha penggemukan ternak sapi potong tergolong cukup. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap beban kerja seorang peternak, sebab dapat membantu dalam usaha penggemukan ternak. Menurut pendapat Andarwati dan Budi (2017), anggota keluarga selain sebagai tanggungan/beban ternyata mempunyai sisi positif yaitu apabila mereka termasuk dalam usia produktif, dapat dijadikan sebagai tenaga kerja keluarga yang dapat membantu dalam mengelola usaha, baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun dalam usaha peternakan.

4.2.5 Lama Berusaha Ternak Sapi potong

Lamanya ternak menunjukkan bahwa peternak memahami bagaimana cara beternak yang baik. Pengalaman beternak berkaitan dengan kemampuan serta skill dalam menjalankan usaha ternaknya. Semakin lama seseorang beternak maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Adapun pengalaman peternak dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman beternak kelompok tani

No.	Lama Beternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	15-20	8	67
2.	21-30	4	33
Jumlah		12	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2023

Pada Tabel 4 terlihat bahwa pengalaman responden sebagai peternak sapi potong antara 15-30 tahun. Adapun responden terbanyak yaitu responden yang memiliki pengalaman sebagai peternak sapi potong antara 15-20 tahun sebanyak 8 orang (67%) dan responden yang memiliki pengalaman 21-30 tahun berjumlah 4 orang (33%). Secara umum peternak memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengolah usahanya sehingga dengan pengalaman tersebut, responden mampu mengatasi masalah yang terjadi, karena sudah belajar dari kesalahan-kesalahan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nitisemito dan Burhan dalam Qinyah M, (2017) bahwa semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pelajaran yang diperoleh di bidang tersebut.

4.2. Analisis Biaya Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong

Biaya produksi pada usaha ternak sapi potong merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha peternak selama proses penggemukan sapi potong. Biaya produksi menentukan keberhasilan kegiatan usaha penggemukan

ternak sapi potong. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh peternak. Bila biaya yang dikeluarkan terlalu besar dan pendapatan yang kecil maka usaha tersebut tidak menguntungkan.

Faktor biaya dalam suatu usaha ternak sapi potong merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian bagi setiap pelaku usaha atau pelaku ekonomi termasuk peternak penggemukan sapi potong. Biaya dalam suatu usaha penggemukan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Adapun biaya-biaya produksi pada usaha penggemukan ternak sapi potong pada kelompok tani Karya Abadi Desa Omayuwa I Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato sebagai berikut:

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap tidak berubah dalam range output tertentu, tetapi untuk setiap satuan produksi akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan produksi (Munawir, 2014). Adapun komponen biaya tetap pada usaha penggemukan ternakan sapi potong di Karya Abadi Desa Omayuwa I Kecamatan Randangan yaitu terdiri dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, adapun penggunaan biaya tetap diuraikan pada table 5

Tabel 5. Penggunaan biaya tetap

No.	Komponen biaya	Total	Persentase (%)
1.	Kandang	1.555.556	38,3
2.	Peralatan kandang	2.499.167	61,7
	Jumlah	4.054.722	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2023

Tabel 5. menunjukkan bahwa terdapat dua komponen biaya tetap, yang terdiri dari biaya pembuatan kandang dan biaya peralatan kandang. Adapun total biaya kandang sebesar Rp 1.555.556 (38.3 %) dan biaya peralatan kandang sebesar Rp 2.499.167 (61.7 %).

Biaya penyusutan kandang peternak di Karya Abadi Desa Omayuwa Kecamatan Randangan sebesar Rp 4.054.722. Biaya tersebut merupakan total biaya penyusutan kandang dan alat-alat perkandangan yang digunakan oleh peternak dari 11 jenis dan jumlah alat. Rata-rata lama pemakaian alat dalam penelitian ini selama 3 tahun sehingga biaya penyusutan selama 3 tahun sebesar Rp 1.159.833. Biaya penyusutan alat adalah sesuatu yang mutlak diperhitungkan dalam kegiatan usahatani maupun usaha ternak, sebab biaya penyusutan alat adalah salah satu komponen biaya yang dapat berpengaruh terhadap hasil akhir yang diterima oleh peternak. Manfaat dari perhitungan biaya penyusutan alat, agar supaya peternak mengetahui keuntungan bersih yang diperoleh saat penjualan, disamping itu melatih peternak agar dapat mengalokasikan biaya (tabungan) dari setiap penjualan sapi sebagai dana cadangan untuk penggantian alat yang digunakan jika alat tersebut rusak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Abidin, 2020) yang menyatakan bahwa dalam usaha peternakan yang berorientasi bisnis dan mengharapkan keuntungan yang besar, seluruh pengeluaran dan pendapatan harus diperhitungkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau menyewa tanah untuk penggemukan, peralatan atau kendaraan, pembangunan kandang dan berbagai sarana penunjang, yang tidak habis pakai untuk satu kali masa produksi.

Diperhitungkan sebagai biaya penyusutan, yang didasarkan pada umur pemakaian.

b. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi sapi yang biasanya habis dalam satu kali produksi, misalnya biaya pembelian sapi bakalan, pembelian bahan pakan dan gaji tenaga kerja (Abidin, 2002). Biaya variabel dipengaruhi oleh banyaknya hasil produksi. Biaya variabel usaha penggemukan sapi potong terdiri dari biaya pakan, bibit, pemeliharaan, adapun komponen biaya variabel diuraikan pada table 6

Tabel 6. Penggunaan biaya variabel

No.	Komponen biaya	Total	Persentase (%)
1.	Pakan	5.120.000	1,5
2.	Bibit sapi	336.000.000	98,5
	Jumlah	341.120.000	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2023

Tabel 6. Menjelaskan bahwa penggunaan biaya variable pada pakan ternak sapi sebesar Rp 5.120.000 atau (1,5 %) dan biaya pembelian bibit sapi sebesar Rp 336.000.000 atau (98.5 %), maka total biaya variable pada usaha penggemukan ternak sapi sebesar Rp 341.120.000,00.

Komponen biaya variabel penggemukan ternak sapi potong di kelompok Karya Abadi Desa Omayuwa Kecamatan Randangan terdiri atas biaya pembelian bibit sapi dan biaya pakan, komponen biaya ini belum memperhitungkan biaya tenaga kerja keluarga. Bibit sapi yang dipelihara oleh peternak dilokasi penelitian adalah sapi Bali. Jumlah bibit sapi yang ditenakkan sebanyak 4 ekor dan berumur rata-rata 16 bulan pada saat pembelian. Adapun jenis pakan yang digunakan dalam proses penggemukan ternak sapi potong adalah hijauan dan dedak. Selama

proses penggemukan dilakukan jumlah pakan yang digunakan sebanyak 2 kg/ekor. Rata-rata biaya pakan selama proses penggemukan sebesar Rp 426.667,00, selain penggunaan pakan tambahan berupa dedak, peternak juga memanfaatkan pakan alami (hijauan) yang mereka peroleh dilahan perkebunan sendiri atau milik kerabat. Biaya pakan tambahan, yang termasuk dalam biaya variable lainnya adalah pembelian bibit sapi. Biaya pembelian bibit sapi sebesar Rp 28.000.000,00 untuk 4 ekor bibit sapi. Kriteria sapi yang dibeli mulai dari umur 1 tahun sampai umur 1.5 tahun, dan memiliki berat hidup diperkirakan sekitar 227 kg. Peternak membutuhkan waktu sekitar 6 sampai dengan 9 bulan untuk memelihara ternak dan selama kurun waktu tersebut, pertambahan rata-rata berat sapi mencapai 193 kg.

C. Penerimaan dan Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong

Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya, dan begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang besar. Pengeluaran tunai usaha keluarga didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usaha tani. Pendapatan bersih usaha tani (*net farm income*) adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total usahatani. Begitu juga dengan pendapatan tunai (*farm net cash flow*) adalah selisih antara penerimaan tunai usaha ternak dengan pengeluaran tunai usaha ternak. Untuk mengetahui nilai ekonomi berupa pendapatan dari pemeliharaan ternak sapi tersebut, tentu saja memerlukan perhitungan yang jelas, sehingga nilai ekonomi baik secara bersih dan tunai dapat

diketahui dengan cara menganalisisnya (Darmawi, 2011).

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Penerimaan dan pendapatan usaha ternak sapi potong merupakan hasil akhir dari proses usaha yang dijalankan oleh peternak, adapun penerimaan dan pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong diuraikan pada tabel 7.

Tabel 7. Penerimaan dan Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong di Kelompok Tani Karya Abadi Desa Omayuwa I Kecamatan Randangan

No.	Kriteria	Total (Rp)	Rata-rata (Rp)
1.	Penerimaan	601.000.000,00	50.083.333,00
2.	Pendapatan	255.825.278,00	12.101.611,00

Sumber : Data primer setelah diolah 2023

Tabel 7 menunjukan bahwa penerimaan total dari usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong di Kelompok Tani Karya Abadi Desa Omayuwa Kecamatan Randangan sebesar Rp 601.000.000,00 dan rata-rata responden sebesar Rp 50.083.333,00. Sementara Pendapatan total setelah dipotong biaya produksi selama 6 sampai dengan 9 bulan waktu pemeliharaan sapi sebesar Rp 255.825.278,00 dan untuk pendapatan rata-rata responden sebesar Rp 12.101.611,00

Penerimaan total dari usaha penggemukan ternak sapi potong di Kelompok Tani Karya Abadi Desa Omayuwa Kecamatan Randangan, sebesar Rp 601.000.000,00 nilai diperoleh dari hasil penjualan sapi sebanyak 48 ekor, hasil penjualan tersebut merupakan nilai ternak saat penelitian dilakukan dan merupakan total dari keseluruhan responden. Jumlah responden pelaku usaha

penggemukan ternak sapi sebanyak 12 orang, dari responden yang diwawancarai didapatkan data rata-rata hasil penjualan sapi setiap responden sebesar Rp 50.083.333,00 dengan jumlah sapi yang ditenakkan setiap responden sebanyak 4 ekor.

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha. Pendapatan pada usaha sapi potong diperoleh dari hasil penerimaan usaha sapi potong dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Jika nilai yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan yang digeluti tersebut mengalami kerugian. Hal ini sesuai dengan pendapatan Rasyaf dalam Muhtar, (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan petani atau peternak adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahanya.

Untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak maka harus ada keseimbangan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan suatu alat analisis. Namun sebelum menggunakan alat analisis tersebut maka terlebih dahulu dilakukan pemisahan biaya dan penerimaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi dalam Hodddkk, (2010) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong di Kelompok Ternak Karya Abadi Desa Omayuwa Kecamatan Randangan, bersumber dari penjualan sapi yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan pemeliharaan/proses penggemukan. Usaha penggemukan ternak sapi tersebut suda lama digeluti oleh peternak yang tergabung dalam kelompok tani Karya Abadi, awalnya usaha penggemukan sapi dilakukan secara alami dan bersifat individu. Seiring waktu berjalan dan prospek dari usaha ini menjanjikan makan peternak yang tadinya melakukan proses penggemukan secara individu membentuk suatu kelompok dengan tujuan mempermudah komunikasi, interaksi serta dapat membantu sesama peternak jika terjadi permasalahan. Cara peternak menjalankan usaha ini, mereka membeli sapi muda (bibit sapi) rata-rata berumur 16 bulan dengan berat badan diperkirakan 215 kg. Sapi yang dibeli tadi selanjutnya dipelihara oleh peternak dengan cara dikandangan secara kolektif, proses penggemukan dilakukan selama 6 bulan, jika kondisi sapi sudah memungkinkan untuk dijual dan didukung dengan pertambahan bobot sapi maksimal maka peternak langsung menjual sapi tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan, proses penggemukan peternak rata-rata berlangsung selama 6 sampai 9 bulan dengan berat hidup sapi mencapai 420 kg. Hasil perhitungan rata-rata pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong selama masa pemeliharaan sampai sapi tersebut dijual diperoleh Rp 12.101.611,00 dengan jumlah ternak sebanyak 4 ekor, maka setiap penjualan ternak sapi per ekor selama 6 bulan memperoleh pendapatan sebesar Rp 2.016.935,00. Jika melihat penggunaan rasio biaya selama masa penggemukan dan hasil penjualan ternak maka peternak memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh petani

merupakan hasil dari penjualan ternak sapi potong dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses penggemukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Daniel dalam Hoddi dkk, (2009) yang menyatakan bahwa pada setiap akhir panen petani akan menghitung hasil bruto yang diperolehnya. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya. Setelah semua biaya tersebut dikurangkan barulah petani memperoleh apa yang disebut dengan hasil bersih atau keuntungan.

Analisis Titik Impas (*Break Event Point*)

Analisis titik impas atau Analisis *break even point* (BEP) merupakan analisis yang menunjukkan banyaknya volume penjualan yang dapat menutup biaya operasionalnya. Hal ini berarti pada volume penjualan tersebut usahatani pembibitan sapi potong tidak mengalami rugi maupun laba. Wibisono dalam Emawati (2007).

Titik impas usaha penggemukan ternak sapi potong dihitung berdasarkan nilai titik impas harga produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Hasil perhitungan nilai titik impas dihitung dari rata-rata total biaya produksi yang dibagi rata-rata hasil produksi responden. Titik impas merupakan titik pertemuan antara *Total Cost* (TC) dan *Total Revenue* (TR) pada kondisi impas atau usaha yang dijalankan tidak untung dan juga tidak merugi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai besar nilai BEP pada usahatani penggemukan sapi potong disajikan

Tabel 8. Analisis titik impas usaha penggemukan ternak sapi potong

Uraian	Sapi
	Jumlah (Rp)
Biaya tetap	4.054.722,00
Biaya variabel perunit	7.106.667,00
Penjualan (Penerimaan)	50.083.333,00
Harga jual	12.520.833,00
BEP Harga	9.376.975
BEP (Unit/ekor)	0.75

Sumber: data primer setelah diolah 2023

Tabel diatas menunjukan bawah nilai BEP harga Rp 9.376.975,00, artinya nilai ini lebih rendah dari harga jual sapi perekor, hal ini menunjukan bahwa peternak memiliki keuntungan dari hasil penjualan karena bisa menjual lebih tinggi dari harga BEP. Sedangkan dari nilai BEP unit sebesar 0.75 artinya usaha penggemukan ini layak untuk diusahakan karena semakin rendah nilai BEP maka semakin muda suatu usaha mencapai titik impas dan semakin cepat mengalami keuntungan. Jumlah ternak yang diperlihara berjumlah 4 ekor. Artinya hasil analisis nilai BEP (Unit/ekor) sangat jauh dari jumlah ternak yang dipelihara, hal ini menunjukan bahwa meskipun peternak memelihara sapi satu ekor, peternak masih memperoleh keuntungan dan dalam penelitian ini rata-rata jumlah ternak sapi yang dipelihara berjumlah 4 ekor.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong di kelompok Tani Ternak Karya Abadi Desa Omayuwa Kecamatan Randangan sebesar Rp 12.101.611,00
2. Nilai BEP harga Rp 9.376.975,00 lebih rendah dari harga jual oleh peternak, hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki keuntungan dari hasil penjualan karena bisa menjual lebih tinggi dari harga BEP. Sedangkan dari nilai BEP jumlah ternak yang dipelihara yaitu sebesar 0,75. Jumlah ternak yang dipelihara berjumlah 2 ekor. Artinya hasil analisis nilai BEP (Unit/ekor) menunjukkan bahwa usaha penggemukan ini menguntungkan meskipun kelompok tani hanya memelihara sapi satu ekor

6.2 Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan kelompok tani Karya Abadi Desa Omayuwa Kecamatan Randangan maka perlu menambah jumlah ternak sapi yang dipelihara
2. Inovasi teknologi pakan ternak masih dibutuhkan oleh kelompok tani untuk mempercepat pertambahan bobot badan ternak sapi

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- AH. Hoddi., MB Rombe . 2011. *Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru*. <https://repository.unhas.ac.id>. Diakses 28 Maret 2023
- Andarwati, S. Dan Guntoro, B. 2007. *Analisis Biaya Sosial Peternakan Ayam Ras di Kabupaten Bantul*. Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta. *Jurnal Agros*. 9 (3) : 198-199.
- Ardiyanti, L.E. 2014. *Makalah Fungsi Biaya dan Penerimaan*. <https://www.slideshare.net>. Diakses 28 Maret 2023
- Azhar I.M., Ginting M., Emalisa. 2014 . *Analisis Usaha Ternak Potong*. <https://jurnal.usu.ac.id>. Diakses 03 April 2023
- BPS. 2018. *Data Komsumsi Sapi Potong*. Kabupaten Pohuwato dalam angka 2018
- Darmawi, D. 2011. Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, Vol. XIV. No.1, Hal 15-16. Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi
- Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato. 2019. *Rencana Jangka Panjang dan Rencana Strategi Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato Tahun 2015-2019*. Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato 2019
- Emawati. S, 2007. Analisis Break Even Point (BEP) Usahatani Pembibitan Sapi Potong di Kabupaten Sleman. *Jurnal. Sains Peternakan* Vol. 5 (2), September 2007: 6-11 ISSN 1693-8828.
- Halim, M. Fikkri, Susilowati dan A. Ghofur. *Beternak dan Bisnis Sapi Potong*. 2014. Agro Media Pustaka, Jakarta
- Hastuti Dewi dan Shofia Nur Awam. 2016. Analisis Ekonomi Usahatani Sapi Potong Di Kelurahan Plalangan Gunung Pati Kota Semarang. *Jurnal. Analisa Ekonomi Usahatani*. ISSN 2528-5912.
- Hoddi A.H., M.B.Rombe, Fahrul, 2009. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *Jurnal. AGRIBISNIS* Vol. X (3) September 2011.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Catatan Keempat*. PT. Raja Grafindo Jakarta

- Muhtar, 2016. Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *Skripsi*. Diakses 8 April 2023.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi Edisi Ketiga*. Salemba, Jakarta
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ke-4, Liberty*, Yogyakarta. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2004. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Salemba Empat. Jakarta.
- Pane. 1993. *Pemuliabiakan Ternak Sapi*. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Putong, Iskandar, 2010. *Ekonomi Pengantar Mikro dan Makro*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Simamora. 2012. *Akuntansi Manajemen*. Star Gate Publisher. Jakarta
- Singarimbun, M dan S. Effendi, 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3EI. Jakarta
- Siregar, S.A., 2009. *Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. Skripsi. Departemen Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suprayitno Eko, 2008. *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. UIN Malang Press. Malang
- Supriadi, 2013. *Analisis keuntungan lembaga pemasaran Sapi potong di kecamatan tanete riaja Kabupaten barru ke Makassar*. Internet. <http://repository.usu.ac>. Di akses 10 April 2023.
- Susan Irawati. 2007. *Manajemen Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Syafrial., Susilawaty, E., Bustami, 2007. *Manajemen Pengelolaan Penggemukan Sapi Potong*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Lampung.
- Qinayah M, 2017. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. *Skripsi*. Di akses 10 April 2023
- Yulianto, P dan C. Saporinto, 2011. *Penggemukan Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.



UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN
Kampus Unisan Gorontalo LLC - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp. (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 4540/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/II/2023

Lampiran : -

Judul : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Camat Randangan

Tempat

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM
IDN : 0929117202
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan I
skripsi, kepada :

Nama Mahasiswa : Iswan Botutihe
M : P2216091
Kampus : Fakultas Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Lokasi Penelitian : KECAMATAN RANDANGAN KABUPATEN POHUWATO
Judul Penelitian : ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PETERNAK SAPI
BALI SISTEM EKSTENSIF DI KECAMATAN RANDANGAN
KABUPATEN POHUWATO

atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.

Gorontalo, 03 Februari 2023

Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM
NIDN 0929117202



**PEMERINTAH KABUPATEN POHUWATO
KECAMATAN RANDANGAN**

Alamat : Jl. H. Iwan Bakiings Desa Motolohu Kode Pos 96268

REKOMENDASI

Nomor : 000/P.068/109

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saharudin Saleh, SE., MM
NIP : 19830807 201001 1 005
Jabatan : Camat Randangan
Alamat : Desa Motolohu Kec. Randangan Kab. Pohuwato

Dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : Iswan Botutihe
Nim : P2216091
Fakultas : Fakultas Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Lokasi Penelitian : Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato
Judul Penelitian : Analisis Pendapatan Usaha Tani Peternak Sapi Bali Sistem
Ekstensif di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato.

Untuk melakukan Pengambilan Data dalam rangka Penyusunan Proposal/Skripsi.

Demikian Rekomendasi ini diberikan untuk dapat digunakan di mana perlunya.

Randangan, 17 Mei 2023

CAMAT RANDANGAN
SAHARUDIN SALEH, SE., MM
NIP 19830807 201001 1 005

PAPER NAME

SKRIPSI_P2216091_ISWAN BOTUTIHE_A
NALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGE
MUKAN TERNAK SAPI POTONG (STUDI
KASU

AUTHOR

Iswan Botutihe

WORD COUNT

8334 Words

CHARACTER COUNT

52267 Characters

PAGE COUNT

54 Pages

FILE SIZE

106.7KB

SUBMISSION DATE

May 11, 2023 3:54 PM GMT+8

REPORT DATE

May 11, 2023 3:55 PM GMT+8

● **30% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 29% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 7% Submitted Works database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 30 words)

Summary

● 30% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 29% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 7% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	docplayer.info Internet	5%
2	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	3%
3	core.ac.uk Internet	2%
4	riskaoktavadiiafebiiainbsk.blogspot.com Internet	2%
5	slideshare.net Internet	2%
6	scribd.com Internet	1%
7	repository.ub.ac.id Internet	1%
8	kuzngindonesiablogspot.blogspot.com Internet	1%

Sources overview

9	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2019-07-31	1%
	Submitted works	
10	123dok.com	<1%
	Internet	
11	repository.usu.ac.id	<1%
	Internet	
12	repository.uinjkt.ac.id	<1%
	Internet	
13	eprints.undip.ac.id	<1%
	Internet	
14	adaddanuarta.blogspot.com	<1%
	Internet	
15	docobook.com	<1%
	Internet	
16	media.neliti.com	<1%
	Internet	
17	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2019-07-16	<1%
	Submitted works	
18	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2019-07-17	<1%
	Submitted works	
19	repository.upi.edu	<1%
	Internet	
20	repository.stp-bandung.ac.id	<1%
	Internet	

Sources overview

21	Gabrila Konore, Victoria E.N. Manoppo, Vonne Lumenta. "PERBANDING...	<1%
	Crossref	
22	repository.unhas.ac.id	<1%
	Internet	
23	journal.feb.unipa.ac.id	<1%
	Internet	
24	jlsuboptimal.unsri.ac.id	<1%
	Internet	
25	repository.utu.ac.id	<1%
	Internet	
26	nad.litbang.pertanian.go.id	<1%
	Internet	
27	jurnal.uns.ac.id	<1%
	Internet	
28	skripsihendrakurniawan.blogspot.com	<1%
	Internet	
29	agro.kemenperin.go.id	<1%
	Internet	

Sources overview

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Iswan Botutihe panggilan Iswan, lahir di Gorontalo Pada Tanggal 16 Desember 1985, anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Almarhum Samad Botutihe dan Min Tahir. Penulis sekarang bertempat tinggal di Desa Palopo Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. Menempuh pendidikan pada SD Negeri 01 Pauwo Tahun 1997, MTS Tamalate Tahun 2000, SMA Negeri I Kabila Tahun 2003 dan mulai terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo sejak Tahun 2016 sampai dengan sekarang.

